

KESULITAN BELAJAR IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Immanuel Sairo Awang
STKIP Persada Khatulistiwa, Jl Pertamina, Sengkuang, Sintang.
iman_saiaw@yahoo.com

Abstract: Achievement of competence at an education unit implemented through learning activities. One of the subjects that must be mastered competency at the elementary level are Natural Sciences. Learning science in elementary school should be an opportunity to foster the curiosity of learners scientifically. This will help them develop the ability to ask and seek answers to natural phenomena. But in fact not all learners master the competencies as expected. Mastery of concepts lacking IPA is due to the difficulty in responding to the learners' learning by their teachers. The findings of this study provide information on the cause of learning difficulties in the elementary science learners 1) internal factors which aspects of interest, motivation, self-confidence, study habits, and ideals; and 2) external factors that many foreign terms, the material is too dense, the students seem inevitably have to memorize the material, lack of instructional media, students seem difficult to understand the material without the availability of media, teachers tend to dominate learning, mastery of the teacher will be the material is weak, and too monotonous.

Keywords: Learning Difficulties, Natural Science

Abstrak: Pencapaian kompetensi pada suatu satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik menguasai kompetensi seperti yang diharapkan. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Temuan penelitian ini memberikan informasi penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik SD pada 1) factor internal yakni aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita; dan 2) faktor eksternal yakni banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, IPA

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang secara individu, keluarga, maupun bangsa dan negara. Keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan bangsa itu sendiri. Lembaga pendidikan formal di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Namun kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan penentuan kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh pemerintah. Adapun kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP memegang peranan penting dalam usaha menciptakan manusia Indonesia sesuai dengan cita-cita luhur bangsa seperti yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Pada KTSP terdapat tuntutan keberhasilan pencapaian hasil belajar yang dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Pencapaian dan penguasaan kompetensi mutlak dilakukan oleh

peserta didik agar dapat menjawab tantangan yang semakin kompleks.

Pencapaian kompetensi pada suatu satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (UU Sisdiknas, 2003: 2). Proses interaksi dalam pembelajaran ini melibatkan guru sebagai penyampai pesan sedangkan peserta didik sebagai penerima pesan. Adapun pesan yang disampaikan melalui proses ini berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang bermuara pada pencapaian kompetensi tertentu. Berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap muncul pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran IPA merupakan cabang

ilmu yang ingin mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Pernyataan ini senada dengan pendapat Trefil dan Hazen (2010: 4) yang menuliskan bahwa “*science is a way of asking and answering questions about the physical universe*”.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Fokus pendidikan IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk pengertian, minat dan penghargaan peserta didik terhadap dunia dimana mereka hidup (Sumaji, 1998: 34). Penjelarasannya adalah pendidikan IPA di SD hendaknya sudah menanamkan prinsip-prinsip IPA yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak.

Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah.

Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Beberapa temuan mengindikasikan penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar menurut Khoir (2008: 20) adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

Berdasarkan temuan tersebut, maka perlu diidentifikasi lebih lanjut faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik tersebut. Hal ini diperlukan agar penanganan peserta didik yang bermasalah dapat dilaksanakan sejak dini. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih jauh tentang kesulitan belajar mata pelajaran IPA peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sintang.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar Mata Pelajaran IPA peserta didik kelas rendah Sekolah Dasar Negeri Mambok Kabupaten Sintang. Faktor internal dan faktor eksternal yang dimaksud dalam fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana kesiapan belajar peserta didik? (2) bagaimana dukungan lingkungan belajar peserta didik? Selanjutnya, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui

kesiapan belajar peserta didik kelas rendah pada mata pelajaran IPA dan (2) untuk mengetahui lingkungan belajar yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat memaparkan sejumlah data alamiah yang diuraikan dengan mengikuti proses keilmuan. Dalam penelitian ini akan diperoleh data serta informasi yang mendukung mengenai kesulitan belajar IPA peserta didik di Sekolah Dasar.

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah verifikatif. Menurut Bungin (2007: 70), "Format desain kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan". Pernyataan tersebut menegandung makna bahwa penelitian diawali dengan sejumlah data selanjutnya diverifikasi untuk menentukan

data mana yang menunjang penelitian ini yang selanjutnya akan dianalisis.

Mengacu pada deskripsi tersebut, dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai informasi penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan data empiris di lapangan untuk menemukan fakta yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, yakni peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang rendah, guru mata pelajaran IPA, serta orang tua yang bersangkutan.

Peserta didik yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini berasal dari sekolah yang terakreditasi A, terakreditasi B, dan terakreditasi C.

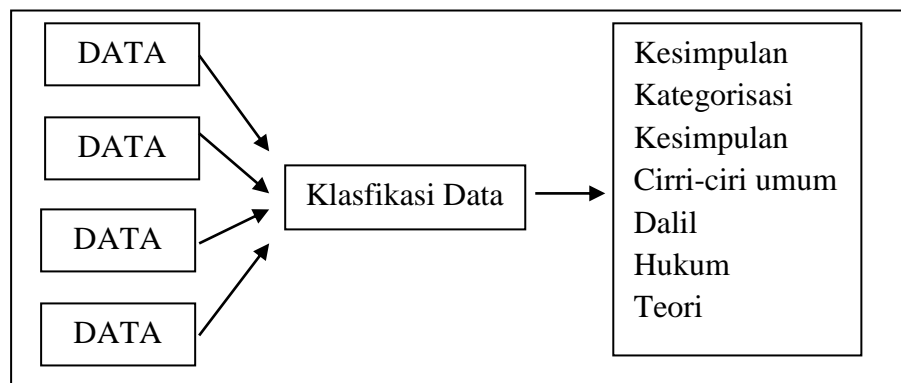
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung dengan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Proses wawancara dilaksanakan secara mendalam kepada enam

peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA, guru mata pelajaran, serta orang tua peserta didik. Menurut Bungin (2007: 111), “Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara,...”. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan keterlibatan pewawancara yang tinggi kepada sumber data.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi analisis kualitatif verifikatif. Strategi analisis data kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya analisis induktif terhadap data penelitian yang dilakukan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan (Bungin, 2007: 151). Model analisis ini lebih mengutamakan data yang dikumpulkan dibandingkan dengan bangunan teori pendukung. Oleh karena itu,

dalam penelitian ini analisis data dimulai dari data yang terkumpul dari informan, setelah itu diklasifikasi atau dikategorisasi, dan berujung pada pengambilan

kesimpulan yang dicocokkan dengan bangunan teori. Adapun model strategi analisis data kualitatif-verifikatif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Strategi Analisa Data Kualitatif Verifikatif

Temuan dan Pembahasan

A. Temuan

Temuan penelitian dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan sumber data yakni siswa yang diidentifikasi sebelumnya bahwa mereka mendapatkan hasil belajar yang buruk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak sembilan orang siswa dengan inisial **AS**, **Bb**, **CO**, **LF**, **LJ**, **ENS**, **MJS**, **SAM**, dan **Yst**. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data

mengenai kesulitan belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Minat

Siswa yang diwawancarai rata-rata tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Terdapat siswa yang menjawab bahwa belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing

yang tidak mereka pahami. **“Soalnya susah aku belajarnya, apalagi yang bagian bahasa-bahasanya”** demikian disampaikan **MJS**. Terdapat pula siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran IPA karena guru yang menyampaikan materi IPA kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga.

Minat siswa dalam belajar IPA juga direspon kurang baik, ketika ditanya tentang apakah tugas yang diberikan guru apakah selalu dikerjakan. Kebanyakan siswa menjawab selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan takut dimarahi dan dihukum apabila tidak dikerjakan. Siswa berinisial **SAM** menyatakan, **”Selalu mengerjakan tugas, karena takut diberi hukuman.”** Sedangkan siswa berinisial **LF** mengatakan bahwa selalu mengerjakan tugas karena

takut tidak diberi nilai. Pendapat siswa ini mengindikasikan bahwa tugas yang sebenarnya diberikan guru agar siswa dapat belajar sendiri di rumah, tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, bahkan hanya sekedar memenuhi permintaan gurunya.

Selain itu, minat belajar yang kurang juga terlihat dari kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Bahkan terdapat siswa yang hanya masuk pelajaran IPA apabila materi yang disampaikan menarik baginya. Siswa berinisial **Bb** menyatakan bahwa, **“Terkadang (semangat), tergantung pada materi.”** Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa siswa sulit belajar IPA karena minat mereka terhadap mata pelajaran IPA sangat rendah, meskipun rata-rata mereka menganggap mata pelajaran IPA adalah mata

pelajaran yang penting untuk dipelajari. Akan tetapi hal tersebut hanya sebagai formalitas karena mereka diharuskan belajar IPA di SD.

b. Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA dilihat dari tujuan mereka mengikuti mata pelajaran IPA. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa, mereka ingin belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas. **SAM** dengan jelas mengatakan tujuan mengikuti mata pelajaran IPA adalah “**Biar naik kelas.**” Demikian pula yang disampaikan siswa berinisial **LF** yang mengatakan bahwa tujuan mengikuti mata pelajaran IPA adalah “**Agar bisa mendapat nilai dan bisa naik kelas.**” Pendapat ini juga diperkuat oleh jawaban siswa yang mengatakan bahwa mengikuti mata pelajaran IPA hanya ikut-

ikutan, tidak didorong keinginan yang kuat untuk menguasai mata pelajaran IPA. Seperti yang disampaikan siswa berinisial **Yst** yang menjawab, “**Iya ikut-ikutan**” terhadap pertanyaan apakah kamu hanya ikut-ikutan saja dalam pelajaran IPA? Berdasarkan temuan tersebut, siswa yang sulit belajar IPA disebabkan oleh motivasi belajar IPA yang juga rendah. Tidak didorong oleh semangat yang tinggi, bahkan hanya ikut-ikutan dalam belajar IPA.

c. Rasa Percaya Diri

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga mengalami tingkat kepercayaan diri. Semua siswa yang mendapat hasil belajar IPA kurang memuaskan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan temuan saat wawancara, siswa tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas

yang diberikan guru kepada mereka. Alas an ketidakyakinan mereka bermacam-macam. Ada yang merasa sulit untuk memahami tugas yang diberikan, terdapat pula siswa yang meminta teman untuk mengerjakan tugas tersebut. **ENS** mengatakan bahwa ia sendiri tidak yakin dengan tugas yang ia kerjakan, karena ia tidak begitu suka dengan mata pelajaran IPA. Siswa berinisial **Bb** mengatakan bahwa, "**Tidak terlalu yakin (dengan tugas yang ia sendiri kerjakan) dan terkadang saya hanya melihat pekerjaan kawan.**" Disaat mengerjakan tugas mereka selalu meminta bantuan orang lain misalnya saudara, orang tua, dan teman. **SAN** mengatakan bahwa Ia tidak pernah mengerjakan tugas sendiri, tetapi minta tolong sama Ibunya, dan juga menyalin pekerjaan temannya. Sedangkan

MJS mengatakan, "**Kadang sendiri, kadang dibantu kakak sepupu...**" ketika ditanya, apakah dalam mengerjakan tugas/PR IPA kamu mengerjakan sendiri?

Selain temuan yang telah disampaikan, rendahnya percaya diri siswa juga ditunjukkan saat mereka diminta bantuan oleh teman lainnya dalam mengerjakan tugas. terdapat siswa yang memberikan bantuan mengerjakan tugas karena takut tidak dianggap sebagai teman. Hal ini diungkapkan oleh siswa berinisial **SAM** yang mengatakan bahwa, Ia membantu temannya karena takut teman tidak mau berteman dengan Ia lagi. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa mereka kurang percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki.

d. Kebiasaan Belajar

Hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar

IPA ditemukan bahwa mereka juga tidak terbiasa belajar. Siswa dengan kesulitan belajar IPA ini hanya menghasbiskan waktu sekitar 60 menit setiap hari untuk belajar mandiri. Hal ini dengan tegas disampaikan oleh siswa berinisial **MJS** yang mengatakan, “...biasanya belajar jam 3.00 sampai jam 3.30 (pukul 15.00 WIB-15.30 WIB) sama jam 7.30 WIB sampai jam 8.00 WIB (pukul 19.30 WIB-20.00 WIB).” Berbagai alasan disampaikan siswa berkaitan dengan ketidakbiasaan mereka belajar. Terdapat siswa yang biasa belajar karena takut dimarahi orang tua. Seperti disampaikan oleh siswa berinisial **CO** yang mengatakan dirinya belajar karena takut dimarahi orang tuanya. Pelaksanaan belajar bersama teman kadang-kadang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa belajar

bersama teman dapat membantu memahami materi pelajaran IPA serta dapat mengerjakan tugas bersama-sama. Alasan ini memperkuat pernyataan bahwa mereka kurang terbiasa belajar sehingga hasil belajar dan prestasi dibidang IPA menjadi rendah.

e. Cita-cita

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mereka tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan bidang IPA. Seperti yang disampaikan oleh **ENS** yang mengatakan bahwa, “**Tidak, saya tidak bercita-cita yang beerhubungan dengan IPA.**” Pernyataan lain dikemukakan oleh **Bb** yang mengatakan bahwa, “**Tidak bercita-cita untuk menjadi ahli IPA/aliran IPA**”, ketika ditanya apakah bercita-cita ingin menjadi ahli IPA?. Demikian juga yang dikemukakan **CO**

yang mengatakan karena kesulitan berhipotesis dan tidak begitu paham dan mendalami mata pelajaran IPA membuat Ia tidak bercita-cita dibidang IPA. Ketidakinginan mereka bercita-cita dibidang IPA disebabkan oleh anggapan bahwa belajar IPA sulit dan tidak berkeinginan untuk berkecimpung lebih jauh dalam bidang IPA.

2. Faktor Eksternal

a. Peran Guru

Hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran IPA selalu memberikan semangat dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh **Bb**, **CO**, **LF**, **ENS**, dan **SAM** yang pada intinya menyatakan bahwa guru selalu memberikan semangat kepada siswa saat belajar mengajar di kelas. Hanya **MJS** yang menyatakan bahwa gurunya tidak pernah memberikan semangat kepada siswanya.

“Ndak, Ibu guru dating-datang suka bawa penggaris buat mukul yang ndak ngerjakan PR” demikian diungkapkan oleh **MJS**.

Temuan lain mengungkapkan bahwa semua guru mata pelajaran IPA sudah mengajar dengan menggunakan suasana dan metode yang menyenangkan. Selain itu guru-guru juga telah menggunakan media atau alat bantu dalam mentransferkan materi IPA kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh **CO**, **LF**, dan **SAM** yang mengatakan bahwa mereka menyukai cara guru mengajar. Sedangkan dua responden lainnya yakni **ENS** dan **MJS** menyatakan kurang puas dengan cara guru mengajar. Sementara **Bb** menyatakan tidak puas atas cara mengajar guru mata pelajaran IPA. Menurut **Bb**, guru yang mengajar IPA tidak terlalu menyenangkan.

Selain dua poin tersebut, hal lain yang juga disampaikan siswa saat wawancara adalah bahwa siswa menjadi penyemangat mereka ketika sedang belajar di kelas. Seperti yang dikatakan oleh **MJS**,” **...ada guru yang tersenyum terus, baik, jadi enak kalau belajar**”. Berdasarkan temuan ketiga poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak memberikan efek secara langsung pada prestasi belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa, dalam mendukung proses pembelajaran IPA di sekolah mereka sudah memiliki laboratorium IPA dan apotik hidup. Sehingga proses belajar mengajar pada sekolah dapat berlangsung dengan bantuan alat peraga yang tersedia.

Hal ini sesuai dengan ungkapan siswa sebagai responden dimana semua siswa menyatakan bahwa sekolah mereka mempunyai fasilitas laboratorium dan kebun atau apotik hidup. Selain laboratorium IPA dan apotik atau kebun sekolah, rata-rata di sekolah tempat mereka bersekolah juga sudah didukung oleh keberadaan perpustakaan sekolah. **“Iya, sekolah mempunyai perpustakaan”** demikian diungkapkan oleh **Bb,, LF, MJS, dan SAM**. Keberadaan perpustakaan dapat mendukung ketersediaan sumber belajar bagi siswa dalam menguasai materi khususnya mata pelajaran IPA.

Pada saat mengajar mata pelajaran IPA, guru sudah menggunakan media atau alat bantu mengajar, baik yang tersedia di laboratorium seperti torso maupun yang tersedia di lingkungan sekolah seperti

bunga dan tanaman. Hal ini disampaikan oleh **LJ** yang mengatakan, "iya, misalnya seperti patung kerangka manusia (torso) saat menjelaskan tentang organ tubuh manusia."

Pernyataan serupa juga disampaikan **MJS** yang mengatakan

bahwa, "...Kalau

(menjelaskan) tentang tumbuhan dibawa ke halaman sekolah, kalau binatang yang dipelajari ada dibawa gambarnya."

Berbagai ungkapan tersebut, mengindikasikan bahwa, ketersediaan sarana dan prasarana tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

c. Kebijakan Penilaian

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara aspek penilaian tidak membuat siswa malas untuk belajar mata pelajaran IPA. Lima responden yakni **Bb**, **LF**, **LJ**, **ENS**, dan **MJS** menyatakan bahwa mereka

merasa puas dengan nilai yang mereka peroleh. Sedangkan **SAM** menyatakan bahwa nilai yang rendah membuat ia malas untuk belajar IPA.

Temuan lain mengungkapkan bahwa guru telah menjalankan kebijakan penilaian dengan baik, sehingga siswa merasa diperlakukan adil dengan nilai yang telah diberikan. Seperti yang disampaikan **ENS**, "...Guru menilai sesuai dengan kemampuan siswa." Hal yang sama juga diungkapkan oleh **MJS** yang mengatakan bahwa, "...kalau benar ya benar, kalau salah ya salah."

Berdasarkan temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah melaksanakan kebijakan penilaian dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kebijakan penilaian tidak memberikan efek pada kesulitan belajar

siswa pada mata pelajaran IPA.

d. Lingkungan Sosial di Sekolah

Lingkungan sosial di sekolah tempat siswa belajar sudah tumbuh dan berkembang dengan baik. Hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa mereka merasa senang bersekolah di sekolah masing-masing. Seperti dikatakan oleh **Bb** dan **LJ** yang menyenangi bersekolah di sekolahnya karena dekat dengan rumah. Selain itu, mereka senang bersekolah di sekolahnya masing-masing karena punya banyak teman. “**Ya, senang karena punya banyak teman**”, demikian diungkapkan oleh **LF**. Teman-teman di sekolah juga sangat mendukung kegiatan belajar mereka. **SAM** mengatakan bahwa, “**...teman-teman saya selalu mendukung saya.**” Ketika ditanya

apakah teman-teman selalu mendukung?

Suasana di sekolah juga sangat mendukung kegiatan belajar mereka. Semua responden menjawab menyenangi bersekolah di tempat masing-masing karena banyak teman dan mempunyai guru yang sangat mendukung kegiatan belajar mereka. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan social di sekolah tidak berdampak pada kesulitan belajar IPA siswa.

e. Lingkungan Sosial di Rumah

Hasil wawancara siswa berkaitan dengan dukungan lingkungan social di rumah menyatakan bahwa mereka selalu diberi semangat oleh orang tua mereka. **ENS** mengatakan bahwa orang tuanya selalu mendukung dan member semangat untuk belajar karena mereka ingin ia menjadi pintar. Demikian

pula **Bb** yang mengatakan, "...selalu **memberi semangat dan selalu member dukungan**", ketika ditanya apakah orang tua selalu member semangat untuk belajar? Walaupun hidup terpisah dengan orang tuanya, siswa merasa mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh **MJS** yang mengatakan bahwa, "...walaupun **dak tinggal dengan mamak, tapi mamak biasanya nelpon ke hp (handphone) bibik.**"

Selain orang tua, saudara dan teman disekitar rumah tinggal juga memberi dukungan dan selalu menyemangati mereka dalam belajar. Seperti disampaikan oleh **LF** yang mengatakan kakaknya selalu mendukung agar ia menjadi anak yang pintar dan teman-temannya juga mendukung dan sering belajar bersama di rumah. Sejalan dengan

pendapat **LF**, **MJS** juga mengatakan hal yang sama yakni, "...**banyak keluarga segala sepupu yang bantu aku kalau urusan sekolah.**" Berdasarkan hasil wawancara tersebut, lingkungan social di rumah memberikan dampak yang sangat kecil terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

f. Kurikulum

Pada aspek ini, siswa diminta untuk member pandangan tentang muatan materi yang disampaikan pada mata pelajaran IPA. Hasil wawancara menemukan bahwa semua siswa yang diwawancarai merasa buku mata pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Kesulitan dialami tatkala mereka menemukan bahasa asing, penggunaan rumus-rumus yang harus dihafal serta siswa masih merasa kesulitan saat berhitung. Seperti diungkap **AS**, "**Bahasa ilmiah dan**

juga ketika praktek mengalami kesulitan...” berbeda dengan AS, LF mengatakan bahwa, **”bagian berhitung, karena saya tidak bias menghafal rumus”** ketika ditanya bagian apa yang terasa sulit (belajar IPA)?

Selain itu, ketidakpahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru maupun yang tertera di buku membuat mereka juga sulit menerima materi IPA. Seperti disampaikan Bb, **”Saya tidak memahami yang disampaikan oleh guru, di buku paket hanya mengerti sedikit...”**. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa sulit memahami materi IPA dilihat dari aspek materi IPA yang dipelajari di SD.

B. Pembahasan

1. Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar IPA di SD

Faktor internal penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan berbagai temuan pada masing-masing aspek penyebab siswa sulit belajar.

Pada aspek minat untuk belajar, terlihat bahwa semua siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA. Tidak disukainya IPA oleh siswa yang mengalami hasil belajar kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama karena bahasa asing yang terdapat pada mata pelajaran IPA. Hal lain yang juga membuat siswa tidak menyukai pelajaran IPA adalah cara mengajar sebagai guru yang hanya menggunakan metode ceramah, tanpa disertai dengan alat bantu.

Minat siswa dalam mengikuti pelajaran mata pelajaran IPA juga sangat rendah. Siswa yang

diwawancarai menyebutkan bahwa mengerjakan tugas IPA yang diberikan guru hanya sebatas formalitas agar tidak dimarahi atau agar ada nilai yang diperoleh. Padahal belajar IPA tujuannya adalah agar siswa dapat memahami secara sederhana perilaku benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Dari hasil temuan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari aspek minat siswa terhadap mata pelajaran IPA, siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran IPA tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA.

Tidak berbeda dengan minat, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di SD sangat memprihatinkan. Dari hasil temuan diungkap bahwa, siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA mengaku hanya sekedar ikut-ikutan belajar mata pelajaran IPA. Alasan lain disampaikan bahwa mengikuti mata

pelajaran IPA di kelas agar supaya mendapat nilai sehingga dipertimbangkan gurunya untuk naik tingkat atau naik kelas.

Rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru juga rendah. Sangat jarang siswa yang diwawancarai mengerjakan tugas dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Kebanyakan mereka meminta bantuan orang tua, saudara (kakak), bahkan tidak jarang hanya tinggal melihat pekerjaan temannya. Sebaliknya ketika diminta untuk berdiskusi memecahkan masalah atau tugas yang diberikan guru, mereka juga enggan untuk turut menyelesaikan bersama teman kelompoknya. Rendahnya tingkat percaya diri siswa membuat siswa kurang mengapresiasi mata pelajaran IPA, sehingga berakibat pada kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut.

Ditinjau dari kebiasaan belajar di rumah, siswa yang

mengalami kesulitan belajar juga kurang membiasakan diri untuk belajar sendiri di rumah. Terdapat seorang siswa saja yang secara jelas mengungkapkan meluangkan waktu selama 60 menit untuk belajar di rumah. Alasan meluangkan waktu untuk belajar juga karena takut dimarahi orang tua, bukan atas kesadaran sendiri untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya.

Ketika ditanya tentang cita-cita atau keinginan untuk menjadi apa di masa mendatang, semua siswa juga seakan tidak tertarik untuk menjadi seseorang yang berprofesi berlatar belakang pendidikan IPA. Alasan yang disampaikan adalah pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, mereka tidak berniat untuk menjadi seorang yang berlatar belakang menguasai IPA.

Berdasarkan ulasan tersebut, terlihat bahwa semua aspek yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan

dengan faktor internal penyebab siswa sulit belajar dialami sebagian besar siswa. Kurangnya minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita menyebabkan siswa sulit memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran IPA. Sehingga dapat dikatakan bahwa, faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita.

2. Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar IPA di SD

Aspek yang ditinjau pada faktor eksternal penyebab siswa sulit belajar IPA di SD adalah peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah, dan muatan materi pada kurikulum IPA di SD.

Temuan pada saat wawancara diungkap bahwa keenam aspek yang ingin diketahui perannya terhadap

kesulitan siswa belajar IPA di SD hanya terdapat satu aspek yang memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa yang kurang maksimal yakni muatan materi pada kurikulum. Aspek peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, dan lingkungan sosial di rumah tidak memberikan pengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah sudah mendukung kegiatan pembelajaran IPA di SD.

Muatan materi yang terkandung pada mata pelajaran IPA dirasa oleh siswa sulit untuk diikuti dan dipahami. Terlebih sebagian guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah tanpa alat peraga. Berbagai permasalahan lain juga terungkap yakni banyaknya

istilah asing yang terdapat pada materi IPA. Tidak hanya susah dipahami, istilah asing tersebut oleh guru mata pelajaran harus dihafal oleh siswa. Selain itu, terdapat pula rumus untuk menghitung nilai dari besaran IPA yang dipelajari. Kemampuan hitungan yang juga lemah serta harus menghafal bentuk rumus yang tertera di buku pendukung juga menjadi faktor prestasi siswa yang rendah. Oleh karena itu, muatan materi dalam kurikulum IPA berpengaruh besar terhadap kesulitan siswa dalam belajar IPA di SD.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan ulasan pada bagian pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1) kesiapan belajar siswa dalam belajar IPA yang termasuk dalam factor internal penyebab siswa sulit belajar IPA adalah aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita; dan 2) lingkungan belajar yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang termasuk dalam faktor

enternal penyebab siswa sulit belajar IPA adalah muatan materi dalam kurikulum IPA.

Berbagai saran yang dapat diperhatikan pada penelitian berikutnya adalah 1) dapat difokuskan penelitian pada aspek yang mempengaruhi kesulitan belajar; 2) diperlukan wawancara mendalam agar terungkap penyebab kesulitan belajar secara komprehensif; 3) responden yang dijasikan sumber data dapat lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Buxton, C.A., & Provenzo, E.F., Jr. (2007). *Teaching science in elementary and middle school: a cognitive and cultural approach*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya. (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. (2003) *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hakim, T. (2000). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Khoir, A. (2008). *Kesulitan belajar sains: Studi Pada Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sains Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Jatimulya Kabupaten Bekas*. [versi elektronik]. Turats. 4. 1-21.
- Sumaji, dkk. (1998). *Pendidikan sains yang humanistis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trefil, J., & Hazen, R.M. (2010). *The sciences an integrated approach (6th ed)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.